

Kendala Kerjasama Informasi dan Jaringan di Perpustakaan

Surya Ningsih Wijaya Sitompul¹, Dina Mei Sari², Fikri Aprialdi³,
Ahmad Tuah Wijaya⁴, Yusniah⁵

UIN Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Ilmu Perpustakaan

suryaningsih201@gmail.com, dinameisari0707@gmail.com,

fikriaprialdi023@gmail.com, ahmadtuahwijaya@gmail.com, yusniah93@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The library's ability to grow is constrained by the times. The internet is progressively taking the place of libraries as a source of knowledge, starting with a poor mainset community and moving on to the library, internal ill-preparedness, and even paired with its presence. Based on these factors, this study aims to give a general overview of how the library can overcome internal issues by implementing internal knowledge management solutions as a catalyst for development, with notabene serving as the primary force behind the library's readiness to take on the challenge. The technique employed in this analysis of literature from several scientific sources include books and journal articles both in print and online. The findings of this study demonstrated that knowledge management can be used as a solution because it is essentially knowledge management applied to overcome unpreparedness or internal problems. By capturing knowledge stored by employees, knowledge management serves as a tool for both internal and external improvements, acting as a spark for ideas on problems faced. The first step in knowledge management to remove barriers from the library is to find people who share your perspective and give librarians opportunity and visibility to participate in managerial operations. The second is the procedure for managing activities like the creation of a community of practice for knowledge sharing and training. However, it must include specific actions like scheduling, discussion points, and the product that will be produced. The technology to create a knowledge management portal, which can only be accessible internally through the intranet, is the third item on the list. In order to reduce the likelihood that libraries would be unprepared to handle the difficulties of the information age, it is suggested that the library follow the following outcomes as routinely as feasible.

Keyword: *library's problems, librarians, knowledge management, knowledge sharing*

ABSTRAK

Tantangan untuk mengembangkan perpustakaan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Berawal dari minimnya kesiapan internal untuk maju dan semakin banyaknya internet menggantikan perpustakaan sebagai sumber informasi, kita bisa menelusuri preferensi masyarakat miskin terhadap perpustakaan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum kepada perpustakaan tentang bagaimana mengatasi masalah internal dengan mempraktikkan solusi internal, khususnya manajemen pengetahuan sebagai katalis pengembangan perpustakaan, yang notabene merupakan faktor utama penyebab perpustakaan harus siap menghadapi tantangan. Studi ini menggunakan strategi menganalisis literatur dari berbagai sumber ilmiah cetak dan online, termasuk buku dan artikel jurnal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pengetahuan dapat diterapkan sebagai obat karena secara umum digunakan untuk mengatasi masalah internal seperti kurangnya persiapan. Fungsi dan keunggulannya meluas baik secara internal dengan menangkap pengetahuan yang telah

disimpan karyawan dan secara eksternal, misalnya, memacu munculnya ide-ide tentang isu-isu yang muncul. dihadapi. Pertama, dengan menyamakan pandangan dan memberikan kesempatan dan visibilitas perpustakaan untuk berpartisipasi dalam operasi administratif, manajemen pengetahuan dapat membantu perpustakaan mengatasi hambatan mereka. Langkah kedua melibatkan pelaksanaan kegiatan berbagi pengetahuan, seperti menciptakan komunitas praktik atau menawarkan pelatihan. Namun, itu harus mencakup tindakan spesifik, seperti jadwal, poin diskusi, dan produk akhir. Ketiga, penerapan teknologi dengan membuat situs manajemen pengetahuan, yang merupakan forum internal yang hanya dapat diakses dari intranet. Temuan-temuan tersebut di atas dapat direkomendasikan bagi perpustakaan untuk dipraktikkan sesering mungkin dengan harapan dapat mengurangi ketidaksiapan perpustakaan dalam menghadapi permasalahan perkembangan era informasi.

Kata Kunci: kendala perpustakaan, pustakawan, manajemen pengetahuan, berbagi pengetahuan

PENDAHULUAN

Ada fenomena perubahan kebutuhan individu dan organisasi di era informasi. Apa yang dulunya merupakan tuntutan materi sekarang menjadi kebutuhan pengetahuan. Kita semua percaya bahwa setiap tindakan yang kita lakukan selalu membutuhkan bantuan informasi untuk membantu kita melaksanakannya, baik kita sadari atau tidak. Pembaca menginternalisasi informasi sehingga menjadi acuan dalam melaksanakan tugas.

Begitu pula dengan dunia usaha, salah satunya perpustakaan yang berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Mereka membutuhkan informasi untuk menentukan kondisi lingkungan dan cara menyiasatinya saat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. sumber informasi yang dimiliki oleh bisnis dan perpustakaan yang berasal dari pekerja pengetahuan, perpustakaan tersebut. Sekitar 42% pengetahuan disimpan dan diatur dalam pikiran atau otak karyawan, 26% termasuk dalam dokumen elektronik, dan 12% dalam bentuk berbasis pengetahuan elektronik, menurut penelitian Delphi Group dan pengetahuan oleh Bambang Setiarso (2006).

Data di atas menunjukkan bahwa organisasi masih dimulai dan tersimpan di benak karyawan, tidak hanya berdasarkan cara mengungkapkan pemikiran tersebut dalam bentuk dokumen dan sebagainya, tetapi juga berdasarkan bagaimana menghubungkan karyawan satu sama lain, misalnya, dapat dibantu dengan teknologi dan kebijakan yang diterapkan secara tatap muka.

Selain itu, sudah lama menjadi isu bahwa perpustakaan dan perpustakaan belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan konsumen. Di meja depan, misalnya, tidak ada interaksi selain pertanyaan dan balasan. Contoh sederhana lainnya termasuk saran untuk pengguna yang kebutuhannya belum terpenuhi, kecenderungan untuk tidak mengetahui koleksi mana yang diminati atau sedang tren, koleksi mana yang disukai pengunjung perpustakaan, dan koleksi mana yang direkomendasikan. Kelemahan perpustakaan dan perpustakaan terkait erat dengan penekanan mereka pada masalah teknologi, yang kebetulan tersedia untuk personel perpustakaan tetapi tidak untuk seluruh perpustakaan. Konsentrasi yang terus menerus dalam mengelola dan melayani koleksi, menyediakan layanan yang mengusulkan koleksi, dan

mengatasi masalah yang dihadapi perpustakaan dapat dilihat sebagai bukti bahwa penciptaan pengetahuan di dunia—bahkan dunia pengguna—tetap terbatas pada kegiatan ini.

Keterbatasan yang dimiliki perpustakaan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya di era informasi dan teknologi, tidak hanya sampai di situ. Namun, tantangan atau keterbatasan lebih lanjut timbul dari dampak semua tantangan tersebut, khususnya pengembangan perpustakaan utama, baik internal maupun eksternal, yang membatasi penggunaannya pada pelaksana teknis. Selain itu, karena akses mudah ke sumber daya online, pengunjung mengandalkannya setelah meninggalkan perpustakaan karena perkembangan zaman dengan internet.

Ketika lingkungan internal perpustakaan kurang berkembang dan lingkungan eksternal mengharuskan terciptanya layanan cepat, layanan yang dapat disesuaikan, dll., semua masalah yang disebutkan di atas menjadi rintangan. Tanggapan penulis menganggap *knowledge management* menjadi salah satu cara untuk mengembangkan perpustakaan mulai dari sisi internal karena *knowledge management* pada hakekatnya merupakan pemicu kegiatan untuk berkembang, khususnya dengan menangkap, menyimpan, dan mengelola pengetahuan. Lalu apa yang bisa dilakukan perpustakaan untuk mengatasi semua kendala di atas? Ini milik pustakawan dan akan dipraktikkan di perpustakaan dengan harapan dapat memunculkan ide-ide pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tentang topik tertentu atau percakapan mendalam dikenal sebagai penelitian kualitatif, dan biasanya disajikan dalam bentuk kata atau kalimat yang terstruktur dan metodis (Burgin dalam Ibrahim, 2015). Peneliti ingin membahas dalam bidang kerjasama perpustakaan universitas, maka penelitian ini menggunakan desain pendekatan studi kasus deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerjasama perpustakaan terjadi karena berbagai hal. Menurut Purwono (2010) Semakin banyak buku diterbitkan setiap tahun, membuat perpustakaan sulit membayar untuk membeli publikasi baru untuk kepentingan pelanggan mereka. Kemitraan ini didorong oleh penyebab-penyebab ini.

- Jumlah media yang diterbitkan.
- Peningkatan permintaan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan.
- Masyarakat mengharapkan untuk menerima informasi terpercaya yang sama, di mana pun mereka berada.
- Kemajuan teknologi, khususnya di bidang teknologi komputer dan komunikasi (TIK); - Tekanan biaya yang disebabkan oleh kendala anggaran.

Bahasa, keuangan, sikap perpustakaan, geografi, politik, lemahnya sarana dan prasarana, koleksi yang tidak memadai, kurangnya tenaga profesional, baik dalam

keahlian maupun sikap mental, dan kurangnya akses terhadap manfaat kerjasama adalah beberapa kendala yang harus diatasi perpustakaan dalam rangka menjalin kerjasama, menurut Purwono (2010). Faktor-faktor ini juga berkontribusi pada kurangnya kerjasama.

Beberapa faktor penghambat yang terjadi dalam kerjasama perpustakaan, antara lain meliputi:

a. Jarak geografis

Selain kerjasama lokal, negara bagian, dan federal, Perpustakaan juga melakukan kerjasama internasional, khususnya dengan Kedutaan Besar India. Meskipun email digunakan untuk komunikasi, namun hal ini tidak menjamin bahwa tantangan akan teratasi. Pihak India hanya sesekali berkomunikasi secara langsung atau melalui sarana elektronik karena jarak. Hal ini tentunya berpotensi menghambat jaringan komunikasi yang berdampak pada terhambatnya kerjasama tersebut.

b. Keterbatasan ruang corner

Selain Lantai basement juga digunakan untuk ruang staf, ruang referensi, dan ruang audiovisual selain sudut-sudut tersebut. Ruang pojok juga menjadi kurang nyaman dan terkesan hanya sebagai "pojok baca" karena kepadatan area dan minimnya ruang yang tersedia.

c. Waktu

Pertemuan langsung, seperti kesepakatan kerjasama, pembicaraan, sosialisasi, dan evaluasi, tentunya diperlukan untuk mencapai kerjasama yang baik antara kedua belah pihak. Akan menjadi tantangan bagi semua pihak untuk menghabiskan waktu bersama karena jadwal yang padat, terutama untuk kerjasama Jogja Library for All dan Jaringan Perpustakaan APTIK yang melibatkan banyak perpustakaan. Oleh karena itu, semua pihak yang berkepentingan harus mengkoordinasikan upaya mereka agar kerjasama dapat berjalan sesuai rencana. Memeriksa perpustakaan, khususnya di Indonesia, yang terus memiliki masalah dengan pelanggan, perpustakaan yang marah, perpustakaan yang membosankan, dan layanan yang tampaknya tidak aktif. Mainset berasal dari perpustakaan internal yang pada dasarnya melakukan semua pekerjaan di lapangan daripada dibuat seluruhnya oleh perpustakaan.

Peningkatan operasional internal perpustakaan harus berpusat pada citra institusi. Tantangan-tantangan ini pada dasarnya diambil dari perpustakaan internal. Perpustakaan internal secara alami akan fokus pada sumber daya manusia, termasuk kebiasaan kerja mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain di dalam perusahaan.

Keterbatasan perpustakaan jelas tidak mencukupi mengingat fakta ini. Namun justru menjadikan knowledge management relevan sebagai obat, asalkan dilakukan persiapan terlebih dahulu, terutama di internal perpustakaan dengan perpustakaan, dan knowledge management diterapkan di perpustakaan.

Kemampuan organisasi untuk menerapkan manajemen pengetahuan dengan sukses dan menuai manfaat dari melakukannya disebut sebagai kesiapan untuk menerapkan manajemen pengetahuan. (Mohammadi et al. dalam Laila, 2017).

Dengan terlebih dahulu membandingkan sikap internal antara pimpinan dan pustakawan, persiapan dapat dimulai. persepsi tentang perlunya perbaikan internal, khususnya dalam budaya tempat kerja dan kapasitas untuk melakukan tugas-tugas yang terkait dengan pengumpulan, pengelolaan, penggunaan, dan pemanfaatan. Perpustakaan internal akan diperkuat dengan pemerataan persepsi kepercayaan, dan menurut Laila (2017), organisasi merupakan aspek penting dalam menentukan seberapa siap perpustakaan mengadopsi manajemen pengetahuan, yaitu melalui pembentukan budaya dan perekrutan staf.

Mengapa ini diperlukan? karena tidak semua orang memiliki keinginan untuk percaya dan berbagi, dan karena apa yang mutlak—dalam hal ini, pengetahuan—dianggap sebagai milik pribadi, rasa malu sering disebut sebagai penghalang. Membangun kepercayaan dalam budaya bisnis sangat penting untuk meningkatkan manajemen pengetahuan di dalam organisasi itu. (Davenport et al. dalam Laila, 2017).

Kebutuhan infrastruktur, khususnya yang terkait dengan teknologi yang berfungsi baik untuk layanan maupun berguna bagi pekerjaan individu masing-masing pustakawan, juga sedang dipersiapkan, meski secara bertahap. Bagaimana bisa? Hal ini sangat terkait dengan penggunaan teknologi sebagai enabler dari manajemen pengetahuan secara keseluruhan dalam penerapan manajemen pengetahuan, terutama di era informasi sekarang ini. Seperti yang telah disampaikan pada sub-bab pertama, teknologi berfungsi sebagai salah satu fondasi untuk aplikasi manajemen pengetahuan. Meskipun pada akhirnya akan menjadi penting, teknologi sekarang tidak mutlak diperlukan.

Implementasi manajemen pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan tiga inti, yaitu orang, proses, dan teknologi, serta upaya persiapan dan bahkan operasi perpustakaan. Untuk menerapkan manajemen pengetahuan dalam mencapai tujuan, visi, dan misi perusahaan, Bhojaraju (2005) mengidentifikasi tiga inti.

Menurut Bhojaraju (2005), kunci keberhasilan manajemen pengetahuan adalah menunjukkan kepada semua orang bahwa mereka “ahli” dalam profesi tertentu dan memanfaatkan pengetahuan (pengetahuan) mereka. Hal ini dicapai dengan menggabungkan berbagai teknik pengukuran, penataan kembali sistem penilaian, dan mekanisme motivasi/pengakuan dan penghargaan. Untuk menghasilkan tenaga kerja yang ideal, manajemen harus fokus pada perubahan organisasi dan implementasi program (Uriarte dalam Ermine, 2010).

Menurut klaim di atas, sumber daya manusia—bukan perpustakaan—adalah motivator utama organisasi. Mirip dengan penerapannya dalam suatu organisasi, manajemen pengetahuan membutuhkan orang untuk berhasil, menurut Parker, Nitse, dan Bunga (2005).

Individu yang berpartisipasi dalam hal ini adalah pustakawan perilaku, dan mereka masing-masing memiliki keterampilan, persyaratan, dan kapasitas yang unik. Menurut Rodin (2013), kurangnya disiplin dan keengganan untuk berbagi adalah masalah utama dengan adopsi manajemen pengetahuan. Jadi jangan kaget kalau masalahnya, seperti di sub bab sebelumnya, adalah pustakawan ulet yang baru

bekerja untuk Anda malu untuk berbagi ilmu dan merasa bahwa itu hanya milik mereka, mereka tidak tahu apa kemampuan mereka. Selain itu, kenyataan di lapangan adalah tidak semua pengambil keputusan, termasuk pemimpin dan organisasi, mengizinkan pustakawan untuk melakukan pekerjaan teknis murni mereka sebagai pustakawan. Ironisnya, beberapa pustakawan adalah elemen dari bidang keahliannya.

Untuk membangun dan memaksimalkan kesadaran dan upaya perpustakaan dalam hal ini, pustakawan—terutama pemimpin yang mendukung pengembangan keterampilan pustakawan—perlu menyadari diri mereka sendiri. Ada satu hal mendasar yang harus dipahami oleh masyarakat (pustakawan) sebelum melakukan itu dan sebelum menerapkan manajemen, yaitu perlunya kesadaran akan relevansi pengetahuan bagi dan bagi pustakawan lainnya.

Begitu persepsi mulai terbentuk, cara terbaik untuk mengelola pengetahuan adalah membuat perpustakaan terlihat, memberi mereka kesempatan untuk berkolaborasi dan mengambil proyek kreatif seperti menulis dan perencanaan acara, dan melibatkan mereka dalam keputusan tentang masa depan perpustakaan. Pelatihan kepustakawanan, kepemimpinan, dan kerjasama kelompok merupakan inisiatif lanjutan yang dapat dilakukan.

Untuk memberi lebih banyak ruang bagi pustakawan, pemimpin juga harus memercayai mereka dengan meningkatkan intensitas tugas dan tugas mereka secara keseluruhan, memilih kegiatan yang membutuhkan interaksi di antara pustakawan—misalnya, mengadakan diskusi rutin tentang topik terkait perpustakaan— agar terjadi *sharing knowledge* dalam kegiatan ini. Contoh praktis yang dapat diterapkan di perpustakaan adalah dengan mulai mengembangkan *knowledge management* di bidang masyarakat, yaitu dengan mengadakan *morning talk* dengan topik berita dan trend umum dari hari sebelumnya hingga hari itu, seperti politik, ekonomi, hiburan, dll. dikombinasikan dengan subjek tantangan dan penilaian yang dihadapi sehari sebelumnya untuk mempertimbangkan pemulihan dan tindakan selanjutnya.

Komunitas atau kelompok untuk berbagi pengetahuan, yang dikenal dalam manajemen pengetahuan sebagai Komunitas Praktik, dapat dikembangkan jika stabil dan teratur (COP). Upaya ini dilakukan berdasarkan teori bahwa semakin banyak interaksi antar individu, semakin besar kemungkinan aktivitas dan sentimen akan dibagikan dengan orang lain dan semakin mudah diakses oleh orang lain (Homans dalam Nawawi, 2012). COP dianalogikan dengan kelompok belajar atau kelompok diskusi yang mencakup perpustakaan dari instansi yang berbeda maupun dari instansi yang sama, seperti kelompok belajar menulis, kelompok diskusi studi trend perpustakaan, dll.

Semua itu mendorong orang untuk berolahraga dan terlibat dalam kegiatan produktif yang membantu mereka tumbuh sebagai individu dan perpustakaan. Pembentukan organisasi seperti COP akan dipengaruhi oleh tujuan yang ingin mereka capai secara kolektif.

Kedua, prosedur sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dimana diperlukan adanya kegiatan nyata seperti pertukaran pengetahuan hingga

pengembangan COP untuk memotivasi pustakawan sebagai insan dalam manajemen pengetahuan (Community Of Practice). Tindakan ini adalah bagian dari proses manajemen pengetahuan. Menurut Bhojaraju (2005), proses kontribusi pengetahuan, atau COP, melibatkan pelaksanaan proyek atau kegiatan berdasarkan penggunaan kembali dan manajemen konten untuk mendokumentasikan pengetahuan yang dikendalikan.

Ketika persepsi masyarakat sudah disamakan, berlanjut ke kendala kesiapan yaitu proses, banyak kasus di lapangan proses knowledge sharing tidak berjalan lancar karena waktu dan lebih mengutamakan tugas pokok masing-masing pegawai. Proses dalam knowledge management di perpustakaan perlu dipahami sejelas dan sesederhana mungkin, namun bukan berarti prosesnya hanya sekedar membuat jadwal dan kegiatan knowledge sharing untuk dilakukan oleh pustakawan. Secara fundamental juga tersedia bahwa proses dalam bentuk kegiatan berbagi pengetahuan, seperti diskusi berkala, pertemuan berkala hingga diskusi online, hingga penyimpanan digital dan pemanfaatan di intranet perlu dilakukan secara terus menerus dan selalu memiliki koneksi. Hubungan ini dapat dikonseptualisasikan dengan topik tertentu dan output yang jelas berguna untuk mengembangkan perpustakaan, sehingga tidak ada kebingungan selama fase atau tahun kerja berikutnya.

Keterkaitan dan, ada dalam proses manajemen pengetahuan, yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi (Nonaka dan Takeuchi dalam Vasconcelos, 2008). Sosialisasi dilakukan secara tatap muka knowledge sharing oleh masyarakat (perpustakaan), yang berguna untuk meningkatkan koordinasi, mempercepat proses dan menumbuhkan budaya belajar. Dilanjutkan dengan eksternalisasi, hasil rapat sosialisasi dieksternalisasikan dalam bentuk dokumen atau e-document, minimal berupa notulen rapat, sehingga lebih mudah diakses, ditemukan kembali dan digunakan oleh orang lain (perpustakaan). Bersama-sama, setelah membuat formulir yang direkam dari, dan untuk membuatnya lebih mudah dan memberikan nilai aksesibilitas, itu dikompilasi dan dikelola dalam intranet dalam bentuk portal pengetahuan, di mana teknologi membantu mendukung ini. Proses terakhir adalah internalisasi, semua pengetahuan yang telah terekam dan dikelola dengan baik dapat diakses kembali oleh komunitas lain (perpustakaan) yang membutuhkan sehingga terjadi internalisasi dan proses pembelajaran, guna menambah pengetahuan para pembaca.

Serangkaian proses dapat terus berhubungan dan berkesinambungan, dan tidak berhenti pada internalisasi. Setelah proses internalisasi, Anda dapat kembali ke proses sosialisasi ketika dia (pustakawan) mendapat pengetahuan baru dan dibagi kembali menjadi sosialisasi tatap muka dengan orang lain (pustakawan). Menemukan atau mengkategorikan orang yang tepat (perpustakaan) dan memahami topik diskusi untuk menyampaikannya adalah kunci untuk membuat seluruh prosedur menjadi sederhana dan mudah diikuti. Hal ini berkaitan dengan elemen manusia, yang diimplementasikan sebagai sarana untuk mengenali dan menjadikan perpustakaan terlihat sebagai "ahli" dalam topik yang ditargetkan. Keluaran

informasi tentang suatu topik dapat dieksternalisasi secara maksimal dan dilanjutkan untuk perdebatan di masa depan ketika orang-orang (perpustakaan) berinteraksi satu sama lain dan berbagi keahlian mereka selama diskusi.

Itu tidak berakhir di sana; direktur perpustakaan harus menetapkan sistem penghargaan untuk setiap pustakawan yang bersemangat, rajin, dan berkomitmen untuk menerapkan proses manajemen pengetahuan di seluruh organisasi untuk terus mendukungnya dan hasilnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi pustakawan untuk berbagi ilmu. Pemanfaatan media dan teknologi sebagai infrastruktur dan fasilitator semakin maju untuk memperkuat proses knowledge management di perpustakaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya, perpustakaan tidak dapat terus memenuhi kebutuhan pelanggan yang terus berkembang sendiri. Kolaborasi antara perpustakaan dan organisasi lain dianggap sangat bermanfaat untuk menawarkan layanan pengguna. Kemitraan dengan perpustakaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat mendorong kerjasama yang lebih besar antar pihak. Teknologi informasi dapat membuat kolaborasi berjalan lebih lancar, yang dapat menjadi prioritas strategis utama perpustakaan. Selain kerja sama fisik, kerja sama teknologi dapat memperluas cakupan opsi kerja sama dengan memfasilitasi akses dan berbagi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhojaraju, G. (2005). Knowledge management: Why do we need it for corporates. *Malaysian Journal of Library and Information Science*, 10(2), 37-50.
- Ghosh, Maitrayee et al. (2006). Strategic Cooperation And Consortia Building For Indian Libraries: Models And Methods. *Library Review*, Vol. 55 Issue: 9, 608-620. <https://doi.org/10.1108/00242530610706798>.
- Muttaqien, A. (2014). Membangun perpustakaan berbasis konsep knowledge management : transformasi menuju research college dan perguruan tinggi berkualitas internasional. *Knowledge management*, 1-20.
- Purwono. (2010). *Kerja sama dan Jaringan Perpustakaan*. Edisi 2. Jakarta: Universitas Terbuka.